



# Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



## Struktural Puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo

Muhammad Rizal Alma<sup>1(✉)</sup>, Meilan Arsanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,  
Indonesia

[rizalalma09@gmail.com](mailto:rizalalma09@gmail.com)

**abstrak**—Remaja-remaja atau penikmat puisi terkadang kurang memperhatikan mengenai struktural puisi sehingga mereka ketika membaca puisi kurang memahami betul puisi yang mereka baca. Mereka hanya mengandalkan dari judul, bukan dari fisik lengkap dan batinnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktural atau unsur pembangun dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis observasi deskriptif. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil dari penelitian ini adalah berupa kajian struktural puisi, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai struktural puisi.

**Kata kunci**— Puisi, Sepotong Hati di Angkringan, Struktural

**Abstract**—Teenagers or poetry connoisseurs sometimes pay less attention to the structure of poetry so that when they read poetry they don't really understand the poetry they are reading. They only rely on the title, not from the complete physical and mental. The purpose of this study is to describe the structural or building elements in the poem "Sepotong Hati di Angkringan". This study uses a qualitative research method with descriptive observation type. The instrument in this research is the researcher himself. The result of this research is in the form of a structural study of poetry, namely the inner structure and the physical structure. This research is expected to provide additional information regarding the structure of poetry.

**Keywords**— Poetry, Sepotong Hati di Angkringan, Structural

### PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi yang semakin cepat dewasa ini akan berdampak baik pada penyebaran karya sastra. Cerpenis, novelis, atau penyair dapat dengan mudah menyebarkan karya mereka ke dalam blog, aplikasi, dan sebagainya sehingga cerpen, puisi, dan novel dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun. Sedangkan dahulu karya sastra hanya dapat dinikmati di surat kabar atau buku.

Karya sastra yang paling dekat dengan masyarakat adalah puisi. Buktinya adalah mantra dan pantun yang masih sering digunakan oleh beberapa orang atau kelompok. Pun dengan zaman sekarang yang sudah pasti akrab dengan puisi karena

sudah banyak buku-buku puisi yang tersebar di berbagai media sosial berupa aplikasi maupun *website*. Apalagi ada istilah "Anak Senja" yang sering dikaitkan dengan puisi.

Sastra digolongkan atas enam aliran: romantik, realisme, realisme sosial, ekspresionisme, impresionisme, dan imajis (Waluyo, 1987). Aliran yang sering dibuat oleh remaja-remaja "Anak Senja" untuk dijadikan sebuah puisi merupakan aliran romantik dan imajis. Namun, tidak sedikit pula yang membuat puisi aliran lainnya, misalnya, aliran realisme sosial yang dibuat untuk mengkritik atau mewakili perasaan kaum buruh atau tani.

Selain aliran yang sudah disebutkan di muka, sebuah karya sastra juga memiliki unsur pembangun. Demikian juga dengan puisi yang memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur (struktur) fisik dan unsur (struktur) batin. Ryan dan Tyson (dalam (Nurgiyantoro, 2019)) menyatakan, "Struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang 'bersistem' sehingga menjadi bermakna. Makna-makna tersebut terdapat dalam kata, frasa, larik, bait, atau imaji yang terdapat dalam puisi (Acep Deri Cahyadi, 2014). Struktur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada atau suasana, dan amanat.

Remaja-remaja atau penikmat puisi terkadang kurang memperhatikan mengenai struktural puisi sehingga mereka ketika membaca puisi kurang memahami betul puisi yang mereka baca. Mereka hanya mengandalkan dari judul, bukan dari fisik lengkap dan batinnya. Namun, ada beberapa jenis puisi yang memiliki perhatian lebih dari pembacanya, misalnya, puisi mengenai cinta yang bagi sebagian orang merasa terwakili isi hatinya dalam setiap bait puisi tersebut. maka dari permasalahan tersebutlah penulis melakukan penelitian mengenai struktural puisi.

Dari latar belakang di atas, penulis menarik rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja isi struktur puisi dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" karya Joko Pinurbo. Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktural atau unsur pembangun dalam puisi tersebut. Kemudian manfaat dari penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis dari penelitian ini: 1) menambah wawasan mengenai struktural puisi, dan 2) menguatkan apresiasi terhadap puisi. sedangkan manfaat teoretis dari penelitian ini: 1) dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain khususnya yang meneliti terkait struktural puisi, dan 2) sebagai sumber bacaan informatif tentang karya sastra terutama struktural puisi.

Struktur fisik merupakan unsur pembangun dari puisi yang tampak atau dapat dilihat secara langsung. Diksi adalah salah satunya. Diksi merupakan pemilihan kata oleh penyair. Pradopo (dalam (Wirawan, 2016)) menyatakan bahwa penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya yang setepat-tepatnya yang dialami oleh batinnya. Maka dalam pemilihan diksi tidak boleh asal. Sebab dari pemilihan diksi yang tepat akan menguatkan makna dari puisi.

Pengimajian atau imaji adalah kata yang mewakili sensoris penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan mana lain adalah imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Setiap rima, larik, bait, atau kata berfungsi untuk membangun imaji dalam puisi tertentu. Sehingga dalam pengimajian dapat membuat puisi memiliki makna yang utuh (Esten dalam (Acep Deri Cahyadi, 2014)).

Kata konkret merupakan kata yang merujuk pada arti yang menyeluruh. Seorang penyair yang sudah pandai mengkonkret kata, maka pembaca akan merasakan dengan jelas kejadian di dalam puisi. Oleh karena itu, kata konkret merupakan sebab atau syarat terjadinya pengimajian itu (Acep Deri Cahyadi, 2014).

Bahasa figuratif atau majas dalam puisi biasanya sering menggunakan bahasa kiasan. Bahasa figuratif digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan cara berpikir melalui kata-kata. Kiasan digunakan agar bahasa dalam puisi terlihat lebih kaya, kreatif, dan dapat membangkitkan citra dalam pikiran. Setiap penyair memiliki gaya menulis puisi sendiri. Sebab tulisan penyair akan memiliki gaya penulisan dari penulis yang memengaruhinya, sehingga sebuah karya dari penyair akan dipengaruhi oleh watak (Syarif Faqihuddin, 2017)

Versifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Sama halnya rima, ritma juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, berupa kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan metrum merupakan sebuah pengulangan penekanan kata yang tetap. (Aulia, 2020) menyatakan bahwa, "Melalui rima atau irama penyair mengolah kata dalam setiap lariknya sehingga terjadi persamaan bunyi baik di awal, tengah, atau pada bagian akhir puisi.

Tata wajah atau tipografi berkaitan dengan bentuk penulisan puisi yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca dan huruf, bentuk bait, serta pembaitan-enjambe-men (Sutardi, 2012). Penggunaan tipografi dapat berupa huruf kapital dalam setiap awal bait atau menggunakan tanda baca, baik di tengah maupun akhir. Tipografi merupakan pembeda puisi dari drama dan prosa.

Struktur batin merupakan unsur pembangun dari puisi yang tidak tampak. Tema adalah salah satunya. Tema merupakan gagasan pokok atau ide dari penyair yang ingin disampaikan dalam puisinya. Dari gagasan pokok inilah hubungan setiap kata dan berkembangnya puisi melalui penjelasan-penjelasan, serta kemudian tema akan menjadi sebuah kerangka pengembang puisi (Hidayatullah, 2018)

Sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya disebut rasa (Wirawan, 2016). Perasaan penyair harus tergambar jelas dalam puisinya supaya pembaca merasa terlibat dalam puisi tersebut. Latar belakang sosial penyair dapat dilihat dari hubungan wawasan penyair dengan tema dan rasa (Aulia, 2020)

Berbeda dengan rasa, nada merupakan sikap penyair kepada pembaca puisinya. Nada dapat berupa nada menggurui, sedih, kecewa, dan sebagainya tergantung kemauan penyair, kondisi sosial, dan latar belakang penyair. (Qur'ani, 2021) menyatakan bahwa, "Suasana adalah suatu keadaan psikologis yang dapat dirasakan pembaca." Suasana dapat berupa suasana tegang, suasana haru, dan sebagainya.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Di balik tema yang diungkapkan, dan di balik kata-kata yang disusun terdapat siratan amanat (Acep Deri Cahyadi, 2014). Puisi terbentuk karena adanya dorongan dari penyair melalui amanat atau pesan.

Penelitian mengenai struktural puisi sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, artikel oleh Gunta Wirawan dengan judul "Analisis Struktural Antologi Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* Karya Yudhiswara". Yang membedakan dari penelitian yang penulis buat adalah terdapat di objek penelitiannya. Gunta Wirawan mengambil objek antologi puisi *Hujan Lolos di Sela Jari*. Sedangkan untuk penelitian ini mengambil

objek judul puisi “Sepotong Hati di Angkringan” yang terdapat dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan*.

Joko Pinurbo lahir di Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat pada 11 Mei 1962. Pria yang sapa diakrab Jokpin sekarang menetap di Yogyakarta. Joko Pinurbo menyelesaikan pendidikan tingkat terakhir di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Kegemarnya berpuisi sudah ditekuninya sejak di SMA. Buku-buku puisi yang sudah diterbitkan: *celana*, *Telepon Genggam*, *Tahilalat*, *Surat Kopi*, *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*, *Buku Latihan Tidur*, *Perjamuan Khong Guan*, dan buku puisi terbarunya adalah *Sepotong Hati di Angkringan*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis observasi deskriptif. Penelitian kualitatif cenderung membawa masalah yang masih remang-remang, belum jelas. Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2016).

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber penelitian ini berasal dari antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo. Peneliti membaca terlebih dahulu puisi “Sepotong Hati di Angkringan” yang berada dalam antologi puisi tersebut. Setelah membaca, kemudian peneliti mencatat bait yang akan dianalisis, misalnya gaya bahasa, tema, dsb. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mendeskripsikan bait yang sudah dicatat di muka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di muka peneliti sudah mengemukakan mengenai struktur atau unsur pembangun puisi yang terdiri dari dua jenis, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada atau suasana, dan amanat. Berikut adalah hasil penelitian dari struktural puisi “Sepotong Hati di Angkringan” karya Joko Pinurbo.

### *Unsur Fisik*

#### *a. Diksi*

Pemilihan diksi pada puisi “Sepotong Hati di Angkringan” cenderung merujuk pada kekecewaan dalam bercinta. Untuk lebih jelasnya lihat larik di bawah ini

*Pada suatu malam yang nyamnyam  
kau menemukan sepotong hati yang lezat  
dalam sebungkus nasi kucing. Kau mengira  
itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,  
bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti  
atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama  
sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,  
lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi. (Pinurbo, 2021)*

Diksi yang digunakan terasa lebih “manis”, misalnya kata *enak* diganti dengan *nyamnyam* sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang terdapat di dalam puisi, yaitu suasana ketika berada di angkringan.

### b. *Pengimajian*

Pengimajian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara disebut imaji auditif, benda seolah tampak disebut imaji visual, atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, dan sentuh disebut imaji taktil (Waluyo, 1987). Dalam puisi “Sepotong Hati di Angkringan” cenderung lebih banyak penggunaan imaji taktil. Contohnya adalah *nyamnyam, lezat, kausakiti, menyakitimu, sunyi, dan sepi*. Hal itu sangat cocok karena puisi tersebut bertemakan sedih, cinta, dan kekecewaan.

### c. *Kata Konkret*

Kata konkret merupakan kata yang mendukung terjadinya imaji atau sebuah syarat terjadinya pengimajian. Dengan kata yang dikonkretkan, pembaca dapat merasakan atau membayangkan secara jelas kejadian yang terdapat dalam puisi. Simaklah penjelasan berikut.

*Pada suatu malam yang nyamnyam  
kau menemukan sepotong **hati** yang lezat  
dalam sebungkus nasi kucing. Kau mengira  
itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,  
bisa saja itu **hati** orang yang pernah kausakiti  
atau yang menyakitimu. **Angkringan** adalah nama  
sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,  
lebih-lebih saat **hatimu** disakiti sepi. (Pinurbo, 2021)*

Kata yang bercetak tebal adalah kata konkret yang mensyaratkan terjadinya pengimajian dalam puisi. kata *hati* mejadi syarat terjadinya imaji dalam larik /*kau menemukan sepotong **hati** yang lezat*/. Kemudian kata *hati* juga menjadi syarat terjadinya pengimajian dalam larik /*bisa saja itu **hati** orang yang pernah kausakiti/ atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama*/. Selanjutnya kata *angkringan* menjadi syarat terjadinya pengimajian dalam larik /*atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama/ sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,*/. Lalu kata yang terakhir adalah *hatimu* yang menjadi syarat terjadinya pengimajian dalam larik /*lebih-lebih saat **hatimu** disakiti sepi*/.

### d. *Majas*

Majas sangat berpengaruh dalam puisi karena dapat menimbulkan makna yang banyak. Majas metafora, ironi, hiperbola, simile, personifikasi, dan sinekdoce sering digunakan oleh penyair untuk puisinya. Dalam puisi “Sepotong Hati di Angkringan”, peneliti menemukan dua majas metafora dan satu majas personifikasi.

Metafora pertama dalam larik /*Pada suatu malam yang nyamnyam*/ maksudnya adalah malam yang terasa memperenak, menentramkan dan membuat nyaman. Sama halnya dengan kata *nyamnyam* yang biasa dijadikan isyarat untuk menyatakan “enak”. Kemudian metafora kedua ada dalam larik /*atau menyakitimu. Angkringan adalah nama/ sebuah sunyi, tempat kau melerai hati*/ maksudnya adalah bahwa kata *sunyi* mengiaskan sebuah keadaan kosong di angkringan. Selanjutnya majas personifikasi ada dalam larik /*lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi*/. Dari larik tersebut, penyair menyamakan *sepi* dengan manusia karena menyakiti hati.

### e. *Versifikasi*

Untuk menciptakan efek bunyi dan penekanan dalam puisi, Joko Pinurbo menggunakan penekanan yang cocok di setiap larik. Perhatikan puisi di bawah.

*Pada suatu malam yang nyamnyam  
kau menemukan sepotong hati yang lezat  
dalam sebungkus nasi kucing. Kau mengira  
itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,  
bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti  
atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama  
sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,  
lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi. (Pinurbo, 2021)*

Pengulangan kata berupa *nyamnyam* dan kata-kata yang diulang terus, yaitu kata *hati*. Kemudian pengulangan akhir berupa /*am/*, /*at/*, /*ra/*, /*un/*, /*ti/*, /*ma/*, /*ti/*, dan /*pi*

### f. *Tata Wajah (Tipografi)*

Dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan", Joko Pinurbo menggunakan tipografi puisi deskriptif. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan huruf kapital di awal puisi, penggunaan huruf kecil di awal larik dan penggunaan tanda baca di tengah-tengah. Secara keseluruhan, puisi Joko Pinurbo menggunakan tipografi konvensional.

## **Unsur Batin**

### a. *Tema*

Tema yang diambil adalah tentang patah hati. Hal itu dibuktikan dengan larik-larik yang menggunakan diksi sedih, cinta, dan galau. Perhatikan penjelasan di bawah ini.

*Pada suatu malam yang nyamnyam  
kau menemukan sepotong hati yang lezat  
dalam sebungkus nasi kucing. Kau mengira  
itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,  
bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti  
atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama  
sebuah sunyi, tempat kau melerai hati,  
lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi. (Pinurbo, 2021)*

Dalam larik /*dalam sebungkus hati kucing. Kau mengira/* /*itu hati ibumu atau hati kekasihmu. Namun,* /*bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti/* /*atau yang menyakitimu. Angkringan adalah nama/* terlihat jelas bahwa tema dari puisi ini adalah tentang patah hati.

### b. *Rasa*

Rasa pada puisi "Sepotong Hati di Angkringan" karya Joko Pinurbo cenderung sedih. Bisa dilihat dari setiap diksi yang mewakili kesedihan seseorang. Misalnya, kata *kausakiti*, *menyakitimu*, *sepi*, dan *sunyi*. Puisi-puisi yang diciptakan oleh Joko Pinurbo memang kebanyakan bertemakan kesedihan, namun sedikit ditambahi kata-kata yang dapat membuat tertawa. Dalam puisi tersebut contohnya adalah *nyamnyam*.

### c. *Nada dan Suasana*

Nada dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" adalah nada bercerita sambil sedih. Jenis puisi tersebut adalah jenis puisi deskriptif dan mengambil tema patah hati atau kesedihan sehingga nada bercerita sambil bersedih sangat pas. Kemudian suasana dalam puisi ini adalah suasana sunyi di angkringan. Hal itu dapat dibuktikan dari potongan larik / ... *Angkringan adalah nama/ /sebuah sunyi...../*.

### d. *Amanat*

Pesan yang disampaikan oleh Joko Pinurbo dalam puisi "Sepotong Hati di Angkringan" adalah bahwa sebuah kenangan, rasa sakit, dan sunyi bisa datang secara bersamaan serta kita tidak boleh memikirkan apa yang sudah terjadi. Kemudian kita harus menemukan tempat untuk menyembuhkan hati yang tersakiti. Akan tetapi, hati yang sudah tersakiti akan sembuh lebih lama. Pesan tersebut cocok dengan tema dan diksi-diksi yang digunakan oleh Joko Pinurbo.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa unsur pembangun atau struktur puisi sangat penting untuk menjadikan puisi lebih bermakna, lebih indah, dan lebih. Maka dengan penelitian ini, peneliti berharap agar pembaca lebih mengerti mengenai unsur pembangun atau struktur pada puisi. Kemudian peneliti sangat mengapresiasi puisi "Sepotong Hati di Angkringan" karya Joko Pinurbo karena puisi tersebut memiliki unsur pembangun yang bagus untuk dijadikan bahan pembelajaran puisi di sekolah-sekolah atau sekadar dijadikan bahan pembaca bagi penikmat sastra terutama puisi. Saran dan kritik sangat diperlukan untuk kesempurnaan penelitian ini.

## REFERENSI

- Acep Deri Cahyadi, D. K. (2014, April 1). Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. *LOKABASA Vol. 5, No. 1*, 1-11. Doi <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3131>
- Aulia, N. A. (2020). Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam, Volume 8, Nomor 1, Juni*, 45-59. Doi <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.45-59>
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *JOLLAR, Volume 2, Nomor 2*, 1-11. Doi <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3475>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pinurbo, J. (2021). *Sepotong Hati di Angkringan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qur'ani, D. S. (2021). Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal LITERASI, Volume 5, Nomor 1, April*, 38-48. Doi <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, H. K. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syarif Faqihuddin, E. C. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal PBI Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni)*, 76-82. Doi <http://dx.doi.org/10.30659/j.5.1.76-82>

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *Jurnal PBSI, Volume 1 Nomor 2 September*, 39-44. DOI <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>